

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia pada dasarnya disebut juga dengan makhluk sosial, karena membutuhkan keberadaan individu lain untuk mendukung kelangsungan hidupnya. Kehadiran individu lain tersebut bukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan fisik seperti kebutuhan sandang, pangan dan papan, tapi juga guna memenuhi kebutuhan psikisnya yaitu kebutuhan akan kasih sayang, perhatian, rasa dihargai, dihormati.

Kebutuhan manusia untuk hidup bersama dan berinteraksi dengan individu lain, telah dimulai sejak bayi. Interaksi dengan individu lain dilakukan salah satunya adalah melalui hubungan cinta kasih. Pada masa kanak-kanak, manusia mewujudkan hubungan cinta kasihnya dengan menerima dan memberi kasih sayang serta perhatian dari orang tuanya, keluarganya, lingkungan tempat tinggalnya dan juga lingkungan sekolahnya.

Pada masa remaja sampai dengan dewasa, hubungan cinta kasih yang dilakukannya berkembang menjadi interaksi antara dua individu. Remaja mengenal hubungan cinta kasih ini dengan menyebutnya sebagai masa berpacaran. Pada masa berpacaran terjadi proses penjajakan, mencari kecocokan satu sama lain, dan berlanjut ke jenjang yang lebih serius yaitu jenjang pernikahan.

Melalui lembaga pernikahan, kedua manusia yang berbeda jenis kelamin diharapkan dapat menjalani kehidupan bersama dengan jalan saling melengkapi

satu sama lain, terjadi *mature love* yang mencakup hubungan kasih sayang yang sehat antara dua manusia dewasa disertai dengan saling menghormati dan percaya satu sama lain. Dalam (Duvall dan Miller, 1985) berpendapat bahwa, “Pernikahan merupakan sebetulnya interaksi *dyadic* atau berpasangan antara pria dan wanita yang sifatnya *intim* dan cenderung dipertahankan”.

Banyak alasan bagi manusia dewasa sebagai individu, untuk memasuki kehidupan pernikahan, diantaranya untuk mengaktualisasikan diri, sebagai pemuas kebutuhan seksual, sebagai jaminan kehidupan ekonomi dan emosi, pemenuhan kebutuhan untuk mempunyai keluarga dan anak. Biasanya diperlukan lebih dari satu alasan bagi individu untuk mengambil keputusan dalam memasuki jenjang pernikahan, namun individu percaya bahwa menikah membuat hidup menjadi lebih baik dibandingkan dengan tidak menikah (Jourad, 1963).

Setelah menikah, berarti seseorang telah memasuki tahap kehidupan yang berbeda dibandingkan sebelumnya. Seseorang harus menyesuaikan diri dengan keadaan untuk berbagi kehidupan dalam pengertian seluas-luasnya dengan pasangannya. Dua individu yang berbeda satu sama lain dan menyatu dalam sebuah pernikahan memerlukan komitmen dan kedalaman relasi yang efektif agar keduanya saling mengetahui keinginan, kebutuhan, pikiran dan perasaan pasangannya.

Kehidupan pernikahan biasanya dipenuhi dengan berbagai tantangan dan masalah. Pasangan suami istri perlu menyikapi masalah-masalah yang dihadapinya dengan saling menjaga satu sama lain dan saling percaya, serta berkeyakinan bahwa semua yang mereka putuskan adalah demi kebahagiaan

bersama sebagai satu keluarga. Kehidupan pernikahan diharapkan hanya terjadi sekali seumur hidup. Pernikahan bersifat sakral, dan suci, sehingga ikatannya sangat kuat untuk dipertahankan.

Menjaga komitmen dan kedalaman relasi dalam pernikahan dapat menyelesaikan sebagian besar masalah-masalah yang dihadapi oleh pasangan suami istri. (Laswell-Laswell, 1987) mengatakan, salah satu dasar perselisihan dari pernikahan yang tidak bahagia, berhubungan dengan kurangnya komitmen serta kedalaman relasi yang menyebabkan suami dan juga istri merasa hidup “sendiri” dalam masalah-masalahnya, sehingga merasa tidak aman, merasa ditolak dan mengembangkan perasaan-perasaan negatif lainnya.

Menjaga kelangsungan kehidupan pernikahan tidaklah mudah. Suatu pernikahan yang didambakan setiap pasangan menuntut usaha pasangan tersebut untuk selalu mencari jalan ke luar dari setiap masalah dan tantangan yang ada. Semakin lama pasangan “hidup bersama” dalam kehidupan pernikahan, diharapkan semakin memahami serta mendalami kualitas hubungan yang ada. Penyesuaian diri pasangan suami/istri dapat dilihat dari kemampuan masing-masing untuk menjaga komitmen pernikahan dan kedalaman relasi yang terjalin di antara mereka.

Dalam kehidupan pernikahan terdapat beberapa tahap perkembangan yang harus dilalui oleh pasangan suami istri sebagai satu keluarga, bermula dari masa bulan madu (*married couples*) yang biasanya berlangsung pada tahun-tahun pertama usia pernikahan mereka. Pada tahap ini, pasangan suami-istri memiliki kesempatan untuk mengenali diri pasangannya dalam upaya untuk

mengembangkan peran baru masing-masing. Setelah masa bulan madu ini berakhir, maka pasangan akan memasuki tahap berikutnya yang ditandai oleh kehadiran anak (*families with children*). Dengan demikian, peran suami/istri kian bertambah yaitu sebagai ayah/ibu bagi anak-anaknya. Dalam tahapan ini pasangan suami/istri banyak sekali mendapat tantangan untuk terus-menerus berkembang dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan perkembangan anak-anaknya.

Tahap berikutnya adalah tahap ketika anak-anak sudah beranjak remaja dan memasuki masa dewasa awal (*families with young adult*). Periode ini merupakan masa yang penuh dengan tantangan dari berbagai aspek. Peran suami/istri sebagai ayah/ibu sedang memasuki masa transisi, yaitu ketika anak-anak sudah merasa tidak terlalu “membutuhkan” perhatian, sebagaimana periode perkembangan sebelumnya. Peran ayah/ibu sebagai sumber informasi awal bagi anak tentang kehidupan, telah “digantikan” oleh peran teman, pacar juga pengaruh lingkungan lainnya. Pada masa ini, ayah/ibu telah mulai diingatkan kembali kepada peran awal mereka yang utama yaitu sebagai suami/istri bagi pasangannya.

Pada masa ini, pasangan suami/istri biasanya telah memasuki usia paruh baya (*middle age*) dan mengalami masa-masa transisi yang membutuhkan kemampuan beradaptasi dan penyesuaian diri. Kesempatan pasangan suami/istri usia paruh baya untuk mengutamakan kembali peran masing-masing sebagai seorang suami/istri, akan membantu untuk saling mendukung dan memberikan perhatian secara lebih intensif kepada pasangannya. Selain perubahan psikologis,

pada diri masing-masing pasangan juga telah terjadi perubahan kemampuan dan kapabilitas fisik, sesuai dengan keadaan usia paruh baya.

Umumnya, bertambahnya usia pernikahan sepasang suami/istri akan berhubungan erat dengan terbinanya keakraban serta jalinan kualitas hubungan yang kian menguatkan kelanggengan kehidupan pernikahan. Sejalan dengan waktu, kasih sayang antara pasangan suami/istri, saling pengertian serta pemahaman atas diri satu sama lain diharapkan mampu mengikatkan hubungan yang telah terbina. Tahap perkembangan kehidupan pernikahan berikutnya adalah masa ketika anak terakhir telah pergi dari rumah atau sering disebut dengan *empty nest syndrome* (Levinson, 2004). Periode ini terjadi tatkala usia pernikahan menginjak angka 25 hingga 35 tahun. Pasangan suami/istri yang sudah berumah tangga selama minimal 25 tahun, rata-rata sudah memasuki usia paruh baya (dewasa madya) atau berkisar usia 45 hingga 60 tahun; (Levinson, 2004).

Sindrom sarang kosong ini terjadi dengan tidak menurunkan kepuasan pernikahan melainkan kepuasan pernikahan justru akan meningkat pasca membesarkan anak. Kini, karena anak-anak sudah “pergi”, pasangan suami/istri mempunyai lebih banyak waktu bagi untuk dihabiskan bersama (John W. Santrock, 2004), dapat saling menemukan diri mereka kembali berdasarkan perannya sebagai suami/istri, menjalani kehidupan bersama serta menikmati hasil dari pembinaan kehidupan keluarga selama bertahun-tahun sebelumnya.

Keharmonisan sebagai sepasang suami/istri dalam kehidupan pernikahan yang telah berlangsung lama memang tetap diperlukan, artinya diantara pasangan suami istri yang telah memiliki usia perkawinan minimal 25 tahun perlu

mempertahankan kedalaman komitmen dan kesediaan untuk melibatkan diri sepenuhnya secara fisik dan psikologis terhadap keluarga. (J. L. Orlofsky, 1993) mengistilahkan kedalaman komitmen dan kesediaan ini sebagai *Intimacy*, dibagi ke dalam tujuh *status intimacy*. Ke tujuh *status intimacy* tersebut adalah *Isolate*, *Stereotyped Relationships*, *Pseudointimate*, *Merger (Committed)*, *Merger (Uncommitted)*, *Preintimate*, *Intimate*.

Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan terhadap sepuluh pasang suami/istri dengan usia pernikahan minimal 25 tahun, diperoleh hasil sebesar tujuh pasangan (70%) yang menilai kualitas hubungan keduanya sangat tidak baik, atau menilai hubungan keduanya selama ini tidak hangat dan hambar. Di antaranya ada tiga pasang suami/istri yang merasa, masing-masing sudah tidak mampu mempertahankan keharmonisan pernikahannya dan tidak dapat mengungkapkan kesungguhan hati terhadap pasangannya (tidak ada kedalaman relasi), bahkan keduanya sangat jarang berkomunikasi dengan pasangannya, namun tetap (selama ini) mempertahankan pernikahan karena merasa tidak etis bila seusia mereka bercerai (*Pseudointimates-Stereotyped Relationship*).

Sedangkan dua pasang lainnya mengatakan pernikahan mereka hanya bersifat semu semata, sang istri mengatakan telah dikecewakan dan dikhianati oleh pasangannya, namun mereka juga sudah enggan mengambil tindakan untuk meninggalkan suami mereka. Pengalaman traumatis itu mereka simpan sendiri (tidak bercerita pada anak-anaknya) meskipun terkadang sejenak dapat melupakan kesalahan pasangannya tersebut, terutama apabila sedang sibuk dengan kegiatan

tertentu (tampil dengan vokal grupnya). Kedua pasangan ini memiliki kecenderungan status intimacy *Merger –Uncommitted*.

Dua pasang sisanya memperlihatkan status intimacy *Isolates-stereotyped Relationships*. Kedua pasangan ini mengisi kehidupan dengan berangkat bekerja ke toko di pagi hari dan pulang ke rumah di malam harinya langsung beristirahat. Keadaan ini dimungkinkan mengisi rutinitas keseharian pasangan ini, selain karena terbatasnya kenalan juga komunikasi diantara pasangan itu sangat jarang terjadi kecuali bila anak-anak mereka berkunjung. Selain itu, komunikasi yang sangat jarang itu juga hanya berkisar pada pertanyaan tentang mau makan atau tidak. Hubungan keduanya sebagai suami istri memiliki hambatan yang sangat besar. Ketika peneliti menanyakan harapan dari pernikahan yang selama ini masih dipertahankan, secara umum diperoleh jawaban bahwa mengingat faktor usia yang relatif tidak muda lagi maka harapan dan keinginan sudah tidak lagi penting.

Sedangkan tiga pasang lainnya (30%) terdiri atas dua pasang yang mengatakan hubungan dalam pernikahan masih harmonis, namun kedalaman relasi antar suami/istri dirasakan telah berkurang, keduanya meluangkan dan menghabiskan waktu bersama dengan pasangannya khususnya bila ada acara sosial atau berkumpul bersama teman-teman seangkatan. Diantara keduanya sudah tidak pernah memberikan bemesraan secara fisik sebagaimana terjadi di tahun-tahun pertama pernikahan (*Stereotyped Relationship-Merger Committed*).

Sepasang suami/istri sisanya mengatakan seringkali keduanya masih dapat menyelesaikan perbedaan pendapat atau masalah yang dihadapi saat menangani

masalah dalam keluarga, pasangan ini jarang sekali bertengkar, sering menghabiskan waktu bersama, keduanya merasa dapat mengerti satu sama lain tanpa mengharuskan selalu bersama-sama dalam mengerjakan segala sesuatu. Pasangan ini mengatakan sering bertukar pikiran tentang kesukaan yang sama-sama dimiliki yaitu menyanyi, walaupun keduanya jarang sekali menunjukkan rasa sayang terhadap pasangannya secara fisik. Pasangan ini memiliki status *Preintimate*.

Berdasarkan data dari Catatan Sipil di kota “X” tahun 2005-2006, dijumpai banyak sekali pernikahan yang berakhir dengan perceraian. Sebesar 60% perceraian terjadi pada pasangan suami/istri dengan usia pernikahan lebih dari 10 tahun, 25% perceraian terjadi pada pasangan suami/istri yang usia pernikahannya antara 11-20 tahun, dan 15% perceraian terjadi pada pasangan suami/istri yang telah menjalani kehidupan pernikahan mereka lebih dari 25 tahun. Data tersebut menunjukkan lamanya usia pernikahan pasangan suami/istri juga tidak dapat menjadi jaminan keharmonisan dan kelanggengan sebuah rumah tangga. Menurut wawancara yang didapat dari salah seorang petugas mengenai data kasus perceraian di Catatan Sipil kota “X”, diperoleh informasi bahwa kasus perceraian telah bertambah sebesar 15% dari periode 2005-2006, dan khususnya bagi pasangan suami/istri dengan usia pernikahan minimal 25 tahun.

Fenomena mengenai meningkatnya kasus perceraian pada pasangan suami/istri dengan usia pernikahan minimal 25 tahun di kota “X” ini sangat menarik, selain memperlihatkan peningkatan dalam satu tahun terakhir. Sebelumnya, tidak dijumpai kasus perceraian pada pasangan suami istri dengan

usia pernikahan minimal 25 tahun di kota “X”. Berdasarkan wawancara dengan seorang sumber yang berstatus sebagai petinggi agama yang dipercaya di kota “X” diperoleh keterangan bahwa pasangan suami istri dengan usia pernikahan minimal 25 tahun di kota ini, umumnya memiliki beberapa latar belakang yang relatif sama, yaitu tinggal di lingkungan berdekatan, memiliki aktivitas sehari-hari yang mirip satu dengan lainnya, latar belakang sekolah yang sama. Beberapa kesamaan ini, diduga, menjadi pemicu untuk mengajukan cerai.

Di kota kecil di wilayah Jawa Barat yang disebut kota X, pasangan suami/istri dengan usia pernikahan minimal 25 tahun di kota ini, memiliki kesempatan untuk menghabiskan waktu bersama-sama menjalani kegemaran mereka dengan bergabung ke dalam sebuah vokal grup bernama “G”. Vokal grup ini tidak semuanya terdiri dari pasangan suami/istri usia paruh baya, banyak juga pasangan suami/istri usia muda ikut serta dalam kegiatan vokal grup “G”. Vokal grup “G” didirikan oleh sekelompok orang yang sudah berteman sejak lama, dan mereka memiliki kegemaran yang sama yaitu bernyanyi dan berekspresi seni. Kegiatan vokal grup “G” di kota X sekarang ini sudah banyak berkembang, selain bernyanyi, mereka juga mengadakan kegiatan-kegiatan yang lainnya seperti angklung, tari-tarian, sampai menampilkan kabaret. Jadwal latihan dan acara vokal grup “G” ini termasuk padat, karena mereka banyak diminta untuk mengisi acara-acara mewakili kota X. Untuk setiap anggota yang kebanyakan terdiri dari pasangan suami/istri ini, juga dituntut kedisiplinan yang tinggi untuk mampu menampilkan *effort* (usaha) yang maksimal di atas panggung.

Kegiatan di vokal grup “G” di kota X memiliki kegiatan-kegiatan khusus bagi para anggota yang memiliki usia pernikahan di atas 25 tahun. Terdapat 5 pasang dalam keanggotaan vokal grup “G” yang memiliki usia pernikahan di atas 25 tahun. Bagi ke 5 pasang suami/istri ini, kegiatan vokal grup mereka bertambah dengan adanya kegiatan sharing seminggu satu kali, selain dari kegiatan latihan yang sudah ada. Menurut ketua pimpinan vokal grup “G”, kegiatan sharing tersebut dimaksudkan untuk membina suami/istri dan mendekatkan antara suami/istri agar dapat lebih saling membina relasi satu sama lain. Selain itu, mereka mengadakan iuran khusus untuk acara gathering yang akan mereka lakukan setiap satu bulan sekali. Acara-acara ini tidak diwajibkan untuk diikuti, acara ini diselenggarakan karena permintaan dari beberapa orang dari pasangan tersebut yang merasa hubungan dengan pasangannya semakin hari, semakin buruk.

Kenyataannya, banyak dari pasangan suami/istri pada usia paruh baya (*middle age*) yang memiliki *status intimacy* yang jauh berbeda. Ada yang menjalani kehidupan pernikahannya dengan keadaan terpaksa, sehingga hari-hari bersama dengan pasangannya menjadi hari-hari yang sangat berat untuk dilewati; terdapat pula hubungan yang tidak baik atau kurang baik dengan pasangannya sehingga menimbulkan stress yang bertambah hari demi hari dan menimbulkan penyakit susah tidur (*insomnia*), depresi yang biasanya terjadi pada para istri, penyakit kulit (*eksim*) pada para suami, dan banyak lagi yang dapat ditimbulkan dari ke tidak harmonisan hubungan sepasang suami/istri. Kasus dalam www.kompas.com/art1134, seorang istri yang sudah menikah 27 tahun

mengkonsultasikan masalah perselingkuhan suaminya yang tertangkap basah. Pada www.kompas.com/art1140, seorang istri yang sudah menikah selama 30 tahun, mengeluhkan tentang pernikahannya yang semakin hari semakin memburuk.

Di kota X, kota kecil di wilayah Jawa Barat, terdapat beberapa pasang suami/istri dengan usia pernikahan minimal 25 tahun. Mereka menjalani kehidupannya dengan lebih fokus terhadap pengembalian peran mereka sebagai suami/istri. Untuk mengisi waktu luang dan sarana menyalurkan kegemaran, mereka bergabung dalam vokal grup “G” di kota itu. Vokal grup “G” di kota X adalah vokal grup yang sangat terkenal. Vokal grup ini latihan tiga kali dalam seminggu, selain menyanyi, mereka juga dapat menampilkan acara yang lain seperti kabaret, angklung, dan tari-tarian. Mereka sering mengadakan pementasan di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya dan banyak kota lainnya. Untuk dapat ikut tampil dalam setiap pementasan, setiap anggota akan diseleksi terlebih dahulu secara ketat. Dalam waktu dekat, mereka juga akan segera pergi ke Cina untuk memenuhi undangan pentas di sana. Pasangan suami/istri usia paruh baya yang tergabung dalam anggota vokal grup “G” ini memiliki kesempatan untuk berlatih secara berpasangan dan diberikan fasilitas yang memadai, menurut ketua yayasan vokal grup “G” hal ini dimaksudkan agar kekompakan antara pasangan suami/istri lebih terjalin.

Terdapat tiga pasang suami/istri yang memiliki usia pernikahan minimal 25 tahun yang tergabung dalam vokal grup “G” di kota “X”. Berdasarkan fakta di atas, pasangan suami/istri yang tergabung dalam vokal grup “G” di kota “X” ini

memiliki kesempatan besar untuk saling mendukung, dan berkomunikasi satu sama lain didasarkan pada kesamaan aktivitas mereka, namun dalam kenyataannya banyak sekali terjadi konflik di antara mereka dan kesulitan untuk mengungkapkan perasaan masing-masing. Oleh karena itu, peneliti menjadi tertarik untuk meneliti serta mendalami bagaimana *status intimacy* pada ke tiga pasangan suami/istri dengan usia pernikahannya minimal 25 tahun yang tergabung dalam vokal grup “G” di kota X Jawa Barat.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka yang ingin diketahui oleh peneliti adalah: bagaimana *status intimacy* pada pasangan suami/istri dengan usia pernikahan minimal 25 tahun yang tergabung dalam vokal grup “G” di kota X Jawa Barat?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran rinci mengenai *status intimacy* pada pasangan suami/istri dengan usia pernikahan minimal 25 tahun yang tergabung dalam vokal grup “G” di kota X Jawa Barat.

Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan paparan yang lebih rinci mengenai *status intimacy* pada pasangan suami/istri dengan usia pernikahan minimal 25 tahun yang tergabung dalam vokal grup “G” di kota X Jawa Barat, yang dipengaruhi oleh faktor *empty nest syndrome* sebagai salah satu tugas perkembangan mereka.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

a. Bidang Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi Ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Perkembangan mengenai status *intimacy* pada usia tengah baya.

b. Bidang Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi peneliti lain yang ingin membahas mengenai status *intimacy* pada pasangan suami/istri usia paruh baya.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak, antara lain:

a Memberikan masukan bagi pasangan suami/istri dengan usia pernikahan minima 25 tahun, mengenai status *intimacy* dalam pernikahan, untuk membina relasi yang berkualitas dan mendalam dengan pasangannya.

b Memberikan saran dan gambaran diri, khususnya bagi pasangan suami/istri dengan usia pernikahan minimal 25 tahun yang tergabung dalam vokal grup “G” di kota X Jawa Barat.

- c Sebagai masukan untuk keluarga atau teman yang kenal dengan pasangan suami/istri yang sudah memasuki usia pernikahan lebih dari 25 tahun dan memiliki kemiripan dalam kasus tersebut.
- d Sebagai tambahan referensi untuk lembaga pembinaan pernikahan untuk digunakan dalam membina keharmonisan dan kelanggengan rumah tangga.

1.5. Kerangka Pikir

Setiap jenjang pernikahan selalu melalui beberapa tantangan serta hal-hal baru yang perlu dihadapi. Sebuah pernikahan dapat diartikan suami/istri mampu bekerja sesuai dengan peran masing-masing sehingga mampu menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis (Evelyn Duvall; 1980). Masa-masa pernikahan dipenuhi oleh berbagai pengalaman yang menarik. Penyesuaian diri dengan kepribadian pasangan masing-masing sebagai sebuah keluarga, penyesuaian pada peran baru sebagai seorang suami/istri, lalu memasuki masa-masa memiliki anak dan mencurahkan konsentrasi kepadanya sebagai seorang ayah/ibu, sampai dengan tahapan ketika anak-anak sudah beranjak dewasa lalu meninggalkan rumah, hingga kesiapan suami/istri ditinggal oleh pasangannya di masa tua.

Terdapat beberapa pasangan suami/istri dengan usia pernikahan minimal 25 tahun yang tinggal di kota X. Usia pernikahan mereka yang sudah bertahan sampai 25 tahun adalah salah satu bukti kemampuan beradaptasi mereka dalam kehidupan pernikahan yang mereka jalani. Di kota X tidak banyak pasangan suami/istri yang telah menjalani kehidupan pernikahan mereka sampai usia 25

tahun dan masih mempunyai kesempatan untuk menjalani suatu kegemaran bersama-sama. Dalam 25 tahun kehidupan pernikahan mereka, banyak perubahan-perubahan baik itu fisik maupun psikis yang juga terjadi pada diri masing-masing, karena mereka biasanya memasuki masa paruh baya (*middle-age* atau *postparental stage*) yang akan mempengaruhi kemampuan mereka dalam beradaptasi satu sama lain juga dalam kehidupan keluarga.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada diri mereka masing-masing sesuai dengan tugas perkembangan yang akan mereka lewati. Pada wanita dengan usia pernikahan minimal 25 tahun yang tergabung dalam vokal grup “G” di kota X mengalami *menopause*, penambahan kerut-kerut di wajah, perubahan bentuk tubuh, kecenderungan obesitas, kecemasan yang berlebihan mengenai kesehatan fisiknya, sensitivitas emosi yang lebih tidak stabil, dan lainnya (Santrock, 2004). Sedangkan pada pria dengan usia pernikahan minimal 25 tahun yang tergabung dalam vokal grup ”G” di kota X mengalami *andropause*, penurunan kemampuan fisik, juga ketahanan fisik, perubahan bentuk tubuh, obsesi yang cenderung berlebihan mengenai penampilan fisik, terjadi perubahan status dalam dunia kerja (pensiun) juga status dalam keluarganya (merasa tergantikan dan tersaingi oleh yang lebih muda) (Santrock, 2004). Pasangan suami/istri dengan usia pernikahan minimal 25 tahun ini memerlukan kesempatan untuk menghabiskan waktu bersama-sama menjalani kegemaran dan kegiatan untuk mengisi waktu luang mereka.

(Rowell, 2002) mengatakan, perubahan-perubahan fisik serta penurunan stamina dan kemampuan produksi pada individu usia paruh baya dapat

menentukan bagaimana individu tersebut beradaptasi dengan pasangannya dalam mendukung pasangannya untuk mengatasi perubahan-perubahan tersebut, secara tidak langsung kemampuan individu dalam mengatasi dan menjalani tugas-tugas perkembangannya di usia paruh baya dapat mempengaruhi status *intimacy* pada pasangan suami istri. Bila pasangan suami/istri dapat saling mendukung, lebih pengertian dan menghargai perubahan-perubahan yang terjadi, maka rasa aman, rasa di cintai, di mengerti dan rasa tidak sendirian, dapat menumbuhkan komunikasi dan kedalaman relasi yang lebih mendalam.

Selain dari bagaimana pasangan suami/istri usia paruh baya mampu beradaptasi dengan tugas-tugas perkembangan dan perubahan-perubahan fisik juga kognitif yang terjadi pada diri mereka, adapun tipe kepribadian dari masing-masing individu turut mempengaruhi status *intimacy* antara pasangan suami/istri usia paruh baya dengan usia pernikahan minimal 25 tahun yang tergabung ke dalam vokal grup “G” di kota X. Tipe kepribadian seorang antara individu yang sanguin, kolerik, plegmatis, ataupun melankolis, akan membedakan bagaimana mereka mencari solusi dalam menghadapi suatu masalah khususnya dalam kehidupan berumah tangga, bagaimana mereka berkomunikasi dan bagaimana mereka mengekspresikan emosi-emosi yang mereka rasakan. Karakteristik individu dengan tipe-tipe kepribadian di atas akan menentukan bagaimana secara unik dan khusus seorang individu berperilaku dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan keluarganya.

(Orlofsky dan Roades, 1993) mengatakan bahwa, latar belakang pendidikan dan kehidupan keluarga juga lingkungan tempat seorang individu

tinggal juga turut menentukan bagaimana seorang usia paruh baya dapat berperilaku, bertindak dalam menghadapi pasangannya di dalam kehidupan rumah tangganya setelah minimal 25 tahun. Pengetahuan dan pembinaan yang menjadi dasar mereka dalam menjalani kehidupan dapat mendukung atau menghambat mereka dalam menyelesaikan dan menjalani kehidupan pernikahannya. Seorang individu yang memiliki latar belakang hubungan dengan keluarga yang baik, cenderung mampu untuk menjalani kehidupan rumah tangganya sesuai dengan apa yang ia terapkan dan ia pelajari dari pengalaman-pengalamannya di lingkungan keluarganya. Sebaliknya, individu yang berasal dari lingkungan keluarga yang buruk (bercerai) cenderung tidak mampu mempertahankan keluarganya, dan mengikuti jejak orang tuanya untuk bercerai.

Di kota kecil di wilayah Jawa Barat, terdapat kota X. Pasangan suami/istri dengan usia pernikahan minimal 25 tahun di kota X, memiliki kesempatan untuk menghabiskan waktu bersama-sama menjalani kegemaran mereka dengan bergabung ke dalam sebuah vokal grup bernama "G". Vokal grup ini tidak semuanya terdiri dari pasangan suami/istri usia paruh baya, banyak juga pasangan suami/istri usia muda ikut serta dalam kegiatan vokal grup "G". Vokal grup "G" didirikan oleh sekelompok orang yang sudah berteman sejak lama, dan mereka memiliki kegemaran yang sama yaitu bernyanyi dan berekspresi seni. Kegiatan vokal grup "G" di kota X sekarang ini sudah banyak berkembang, selain bernyanyi, mereka juga mengadakan kegiatan-kegiatan yang lainnya seperti angklung, tari-tarian, sampai menampilkan kabaret. Jadwal latihan dan acara vokal grup "G" ini termasuk padat, karena mereka banyak diminta untuk mengisi

acara-acara mewakili kota X. Untuk setiap anggota yang kebanyakan terdiri dari pasangan suami/istri ini, juga dituntut kedisiplinan yang tinggi untuk mampu menampilkan *effort* (usaha) yang maksimal di atas panggung.

Kepadatan jadwal latihan dan kegiatan manggung bersama vokal grup “G” memberi kesempatan pada tiap-tiap pasangan suami/istri dengan usia pernikahan minimal 25 tahun yang tergabung sebagai anggotanya untuk berinteraksi dan berkomunikasi lebih intens dengan pasangannya masing-masing. Kesempatan ini dapat membantu mereka untuk kembali berbagi tentang sesuatu yang sama-sama mereka sukai, sama-sama penting untuk mereka, sama-sama dapat menjadi kebanggaan tersendiri untuk mereka dalam berprestasi dan dihargai oleh orang lain juga keluarga mereka. Secara langsung hal ini akan berdampak pada *status intimacy* yang tercermin dalam kehidupan pernikahan mereka.

Perkembangan dalam kehidupan pernikahan sebuah keluarga mencerminkan hubungan *Intimacy* antara suami/istri dengan usia pernikahan minimal 25 tahun yang tergabung dalam vokal grup ”G” di kota X. Kemampuan seseorang untuk melibatkan diri pada pasangannya secara khusus melalui *kedalaman relasi* (mampu untuk berbicara sesuai dengan bahasa kasih pasangannya) dan berpegang pada *komitmen*, meskipun dengan banyak mengorbankan kepentingan-kepentingan pribadi, ketika diharuskan membagi dirinya sendiri dengan pasangannya (Erikson, 1985). Jadi *Intimacy* pada pasangan suami/istri usia paruh baya (*middle age* atau *postparental*) yang tergabung dalam vokal grup “G” di kota X meliputi dua faktor utama, yaitu *komitmen* dan *kedalaman relasi* dengan pasangannya (Duvall, 1977).

Perbedaan tingkat kedalaman *intimacy*, atau derajat *intimacy* dapat memperlihatkan *status intimacy* pasangan suami/istri. *Status intimacy* pada tiap pasangan berbeda-beda karena ada pasangan suami istri yang dapat mempertahankan keharmonisan hubungan mereka seperti pada tahun-tahun pertama pernikahannya dengan *komitmen* dan *kedalaman relasi* yang terjaga, tetapi ada juga pasangan suami istri yang tidak lagi dapat menjalin hubungan dengan pasangannya secara emosional (*kedalaman relasinya* rendah, tidak lagi berpegang pada *komitmen* awal pernikahan mereka). Perbedaan status tersebut dapat berdampak pada kelangsungan kehidupan pernikahan itu sendiri.

Faktor *komitmen* pada pasangan suami/istri dengan usia pernikahan minimal 25 tahun yang tergabung dalam vokal grup “G” di kota X meliputi adanya perhatian dan kasih sayang, *perspective-taking*, kekuasaan dan pengambilan keputusan, mempertahankan minat-minat pribadi dan penerimaan terhadap keterpisahan dengan pasangan. Sedangkan *kedalaman relasi* pada pasangan suami/istri dengan usia pernikahan minimal 25 tahun yang tergabung dalam vokal grup “G” di kota X meliputi adanya komunikasi yang baik dan pengetahuan akan sifat-sifat pasangan (Orlofsky & Roades, 1993:344-346).

Faktor *komitmen* berarti suami/istri yang tergabung dalam vokal grup “G” di kota X mampu untuk menerima seutuhnya, apa adanya, pasangannya baik secara fisik maupun psikis untuk selamanya, merencanakan masa depan dengan pasti, meningkatkan dan mempertahankan kualitas interaksi dengan pasangannya (menerima apa yang menjadi kebutuhan-kebutuhan pasangannya seperti

kebutuhan-kebutuhannya sendiri), juga dalam segala dimensi dari relasi sebagai pasangan suami/istri dengan peran sebagai ayah/ibu.

Perhatian dan kasih sayang, yaitu kemampuan suami/istri dengan usia pernikahan minimal 25 tahun yang tergabung dalam vokal grup “G” di kota X untuk memberikan perhatian secara tulus pada pasangannya. Tercakup juga menciptakan kepuasan secara seimbang dan berkesinambungan dalam hal pemenuhan kebutuhan seksual masing-masing. *Perspective-taking*, yaitu kemampuan suami/istri usia paruh baya yang tergabung dalam vokal grup “G” di kota X untuk dapat melihat sudut pandang pasangannya yang mungkin berbeda dengannya dan menghargai sudut pandang tersebut tanpa menghakiminya. Kekuasaan dan pengambilan keputusan, yaitu kemampuan suami/istri dengan usia pernikahan minimal 25 tahun yang tergabung dalam vokal grup “G” di kota X untuk menghargai hubungan dua arah yang melibatkan dua pihak secara berkesinambungan. Hal ini berarti dalam pengambilan keputusan, tidak ada yang dominan, namun diputuskan secara bersama dengan pertimbangan pandangan pasangannya. Mempertahankan minat-minat pribadi, yaitu kemampuan mereka untuk tetap melakukan hal-hal yang diminati dan menjadi kegemarannya tanpa mengabaikan kebutuhan-kebutuhan dan keinginan-keinginan pasangannya. Penerimaan terhadap keterpisahan dengan pasangan, yaitu kemampuan mereka untuk mendukung dan menghargai pasangannya sebagai individu yang otonom.

Faktor *kedalaman relasi* berarti kemampuan pasangan suami/istri yang tergabung dalam vokal grup “G” di kota X untuk berinteraksi secara emosional dengan pasangannya dengan komunikasi, mampu untuk berempati terhadap apa

yang dirasakan oleh pasangannya, seperti untuk membagikan kekhawatiran-kekhawatirannya, masalah-masalahnya dan hal-hal pribadi lainnya dengan tanpa ada batasan. Selain itu, mampu mengungkapkan perasaan marah atau kasih sayang secara terbuka melalui cara-cara yang tidak akan merusak hubungan mereka tetapi justru akan mempererat hubungan mereka. Pengetahuan akan sifat-sifat pasangan, yaitu kemampuan suami/istri dengan usia pernikahan 25 tahun yang tergabung dalam vokal grup “G” di kota X untuk mendeskripsikan keunikan dan keistimewaan dari pasangannya.

Terdapat pula *empty nest syndrome* yang mampu mempengaruhi *status intimacy* pasangan suami/istri dengan usia pernikahan minimal 25 tahun yang tergabung dalam vokal grup “G” di kota X. Pada saat anak memasuki masa remaja, bagi para para tua, masa ini diikuti oleh kepergian anak terakhir mereka ke luar dari rumah, atau sering disebut dengan *empty nest syndrome*, lalu berlanjut pada tahap pensiun hingga ditinggal pergi oleh kematian pasangannya. *Empty nest syndrome* dalam tugas perkembangan keluarga adalah sebagai pelengkap yang diperlukan untuk kelanjutan kehidupan sebuah keluarga, juga pertumbuhan keluarga. Masa-masa *empty nest syndrome* ini biasanya dilalui oleh pasangan suami/istri usia paruh baya (*middle age* atau *postparental*). Mereka memiliki kesempatan untuk mempertahankan interaksi antara suami/istri lewat *komunikasi* dan *kedalaman relasi* yang sehat sebagai inti dari relasi interpersonal mereka. Pasangan suami/istri dengan usia pernikahan minimal 25 tahun yang tergabung dalam vokal grup “G” di kota X yang juga memasuki masa *empty nest syndrome*

ini memiliki beberapa peran tambahan yaitu sebagai seorang ayah mertua/ibu mertua dan sebagai kakek/nenek, karena anak-anak mereka yang sudah menikah.

Terdapat beberapa tugas perkembangan istri usia paruh baya (*middle-age wife*) dengan usia pernikahan minimal 25 tahun yang tergabung dalam vokal grup “G” di kota X, yaitu : memberi dukungan pada anak laki-laknya atau anak perempuannya sebagai individu dewasa yang mandiri, mempertahankan kesehatan secara mental sebagai individu, mampu memberikan masukan serta dukungan pada suaminya dalam mengatasi masalah-masalah dalam usia paruh baya, mampu menjadi penghubung antara suaminya dalam berinteraksi dengan anggota keluarga yang lain, menikmati karir dan hasil pencapaian kekreativitasannya, mampu berelasi dengan orang tua mereka yang lebih lanjut usia, mampu mempertahankan kehidupan sosial yang memuaskan dan mulai menerima tanggung jawab kewarganegaraan dari komunitasnya.

Sedangkan tugas perkembangan dari suami usia paruh baya (*middle-age husband*) dengan usia pernikahan minimal 25 tahun yang tergabung dalam vokal grup “G” di kota X, adalah : mempertahankan kesehatan dan penampilannya, meneruskan pekerjaan yang menjadi minatnya serta mengatasi masa-masa pensiun, mampu mendukung serta mendampingi istrinya dalam masa-masa transisi fisik juga psikis usia tengah baya, mampu mempertahankan relasi interpersonal juga komunikasi dengan istrinya lewat pengertian serta pemahaman yang lebih sabar, mampu untuk tetap mempertahankan posisinya sebagai kepala keluarga tanpa mengesampingkan peran dari istrinya, mengisi waktu senggangnya

dengan kegiatan yang dapat memuaskan dirinya dan mengemban tanggung jawab politik dalam komunitasnya.

Namun, dalam setiap tahap perkembangan kehidupan pernikahan terdapat pula tugas-tugas perkembangan lainnya yang perlu dilewati oleh pasangan suami/istri disesuaikan dengan kebutuhan peran masing-masing, dan dari hal itu juga dapat mempengaruhi *komitmen* dan *kedalaman relasi* mereka. Oleh karena itu, (Orlofsky & Roades, 1993) membaginya menjadi beberapa *status intimacy* yang merupakan gaya *coping* yang berbeda-beda dalam sebuah relasi pernikahan. *Status intimacy* tersebut dapat termasuk di antara ke tujuh status yaitu, *Isolate*, *Stereotyped-relationships*, *Pseudointimate*, *Merger (Committed)*, *Merger (Uncommitted)*, *Preintimate* dan *Intimate*. Status *intimacy* yang terlihat pada pasangan suami/istri dapat juga merupakan gabungan dari dua atau lebih *status intimacy*.

Setelah usia pernikahan memasuki jenjang 25 atau lebih suami/istri telah mempelajari apa yang penting bagi mereka dalam sebuah keluarga, baik itu dalam segi fisik maupun psikis tanpa melupakan peran masing-masing untuk saling mendukung sebagai seorang suami/istri. Salah satunya tugas perkembangan yang penting dalam usia pernikahan minimal 25 tahun adalah saling menemukan diri mereka kembali sebagai seorang suami dan istri. Penelitian menemukan bahwa kebanyakan dari kepuasan kehidupan pasangan suami/istri meningkat secara signifikan pada masa *middle age* atau *postparental* (usia paruh baya) dibandingkan dengan yang pernah mereka alami sebagai pasangan suami/istri muda dulu (Rollins dan Feldman, 1970). Masa relasi hubungan suami/istri

dengan usia pernikahan minimal 25 tahun yang tergabung dalam vokal grup "G" di kota X, dianggap berstatus *preintimate* atau mungkin *intimate* dimana masing-masing pasangan telah mengetahui dan mengerti secara mendalam mengenai sifat, dan mau menerima apapun keadaan pasangannya (Duvall, 1977).

Status *preintimate* bagi pasangan suami/istri dengan usia pernikahan minimal 25 tahun yang tergabung dalam vokal grup "G" di kota X, dapat dilihat dengan ciri-ciri sebagai berikut memiliki hubungan serta relasi interpersonal secara dewasa, mampu berkomunikasi secara terbuka dalam segala hal, mampu menerima pasangannya secara hormat dan menghargai pasangannya, dapat melewati tugas-tugas perkembangan yang dibutuhkan sesuai dengan kematangan usia pernikahannya (Orlofsky and friends, 1993). Sedangkan status *intimate* bagi pasangan suami/istri dengan usia pernikahan minimal 25 tahun yang tergabung dalam vokal grup "G" di kota X, terlihat dengan kemampuan masing-masing untuk mempertahankan hubungan jangka panjang dari interaksi heteroseksual dan membuat komitmen lebih lanjut untuk melanjutkan relasi mereka sampai salah satu meninggal lebih dulu. Berbagi kasih sayang secara mental juga fisik bersama, berbagi tanggung jawab baru disesuaikan dengan peran mereka yang bertambah (menjadi kakek/nenek), dan integritas atas kehormatan sesama yang saling dijaga (Orlofsky and friends, 1993), merupakan ciri-ciri tambahan tahap ini. Mereka telah melewati setiap ulang tahun pernikahan mereka selama beberapa kali memiliki nilai tambah untuk mendapatkan kesempatan mengenali lebih jauh lagi tentang pasangannya masing-masing.

Pada status *Pseudointimate* pasangan suami/istri dengan usia pernikahan minimal 25 tahun yang tergabung dalam vokal grup "G" di kota X, memiliki ciri-ciri sebagai berikut: jarang sekali berbagi atau bercerita mengenai perasaan-perasaan maupun pengalaman-pengalaman pribadi, tidak ingin melibatkan diri untuk lebih mengenal dan tahu tentang pasangannya, pernikahan yang ditampilkan hanya bersifat semu, hubungan antara pasangan suami/istri bersifat dangkal, pasangan mempertahankan hubungan mereka hanya karena memerlukan status dan kenyamanan yang didapat dari status itu, mereka cenderung untuk memandang pasangannya hanya sebagai objek semata untuk memberikan status yang terjamin, pengakuan sosial dan hal-hal eksternal lainnya.

Status *Merger (committed)* memperlihatkan ciri-ciri yang berbeda yaitu: pasangan yang lebih menunjukkan bahwa mereka saling tergantung, hubungan mereka dikarakteristikan oleh sejauh mana mereka dapat terlibat satu dengan yang lainnya. Mereka bahkan cenderung untuk mencari dan harus mendiskusikan dengan pasangan mereka terlebih dahulu, walaupun hanya untuk mengambil keputusan yang kurang penting dan tidak mendesak, mereka tidak mungkin melakukan kegiatan yang berbeda dan dapat memisahkan mereka pada waktu tertentu. Pasangan pada tahap ini kurang menjunjung serta menghormati kemampuan autonomi dan integritas dari dirinya. Pasangan suami/istri dengan usia pernikahan minimal 25 tahun yang tergabung dalam vokal grup "G" di kota X dengan status *Merger (committed)* seringkali dihadapkan pada permasalahan kecemburuan yang berlebihan dan *over possessiveness* (Marcia, 1993).

Status *Merger (uncommitted)* memiliki ciri-ciri lain diantaranya: suami/istri dengan usia pernikahan minimal 25 tahun yang tergabung dalam vokal grup “G” di kota X, mungkin pernah merasakan dikecewakan sehingga mereka pernah merasa “ditinggalkan” pasangannya, jenis hubungan atau relasi yang suami/istri rasakan bersifat singkat. Biasanya suami/istri dengan usia pernikahan minimal 25 tahun yang tergabung dalam vokal grup “G” di kota X memiliki pengalaman traumatis karena pernah ditinggalkan oleh pasangannya demi orang lain, atau malah suami/istrinya menikah lagi dengan orang lain yang dikenalnya. Sikap yang ditampilkan biasanya berbeda dengan yang dirasakan, kadangkala cenderung untuk meledak-ledak dan terlalu sensitif. Suami biasanya jadi mudah untuk menggunakan kekerasan, sedangkan sang istri sangat sensitif sehingga terlalu mudah untuk mengekspresikan emosi-emosinya tanpa terkontrol seperti menangis sejadinya, berteriak sekencangnya ketika mengetahui dibohongi atau pasangannya menyembunyikan sesuatu.

Status *intimacy* yang ditampilkan oleh pasangan suami/istri dengan usia pernikahan diatas 25 tahun yang tergabung dalam vokal grup “G” di kota X diwarnai dengan beberapa kategori, namun secara teoritis pasangan suami/istri dengan usia pernikahan minimal 25 tahun yang tergabung dalam vokal grup “G” di kota X memiliki kesempatan kedua untuk menyesuaikan diri satu sama lain dalam menjajaki kehidupan pernikahan mereka selanjutnya sebagai pasangan suami/istri. Dalam vokal grup “G” pasangan suami/istri dengan usia pernikahan minimal 25 tahun memiliki kesempatan untuk menyalurkan kegemaran mereka bersama-sama, sehingga mereka meluangkan waktu lebih banyak bersama,

mereka juga memiliki kesempatan untuk melakukan aktifitas-aktifitas bersama seperti menikmati rekreasi akhir minggu berdua, mengerjakan pekerjaan rumah bersama-sama, menghadiri acara sosial bersama, dan memiliki kesempatan untuk bertukar pikiran serta pendapat mengenai hal-hal yang terkait dengan kegiatan mereka dalam vokal grup “G” di kota X. Kegiatan bersama ini menjadi penting khususnya untuk menemukan kembali masa-masa dimana mereka harus melakukan penyesuaian secara timbal balik lagi.

Kebanyakan pasangan suami/istri dalam usia pernikahan minimal 25 tahun yang tergabung dalam vokal grup “G” di kota X mendapatkan nilai penyesuaian diri yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang masih memiliki anak-anak usia muda. Kedekatan terlihat sebagai aspek yang paling berharga dari sebuah pernikahan pada pasangan suami/istri dengan usia pernikahan minimal 25 tahun yang tergabung dalam vokal grup “G” di kota X. Hal tersebut memberikan dampak langsung pada *status intimacy* dalam kehidupan pernikahan mereka kedalam 7 status yang berbeda, antara lain adalah: *Isolate*, *Stereotyped relationships*, *Pseudointimate*, *Merger (Committed)*, *Merger (Uncommitted)*, *Preintimate* dan atau *Intimate*.

Namun, pasangan suami/istri dengan usia pernikahan minimal 25 tahun yang tergabung dalam vokal grup “G” di kota X ini juga melalui beberapa faktor tahapan perkembangan lanjutan yang dapat mempengaruhi dirinya dalam berinteraksi dengan pasangannya, seperti menopause, dimana terjadi perubahan fisik yang signifikan, mulai berkurangnya elastisitas kulit, masalah obesitas, penurunan kemampuan mental juga emosional dan banyak hal lainnya. Bagi istri

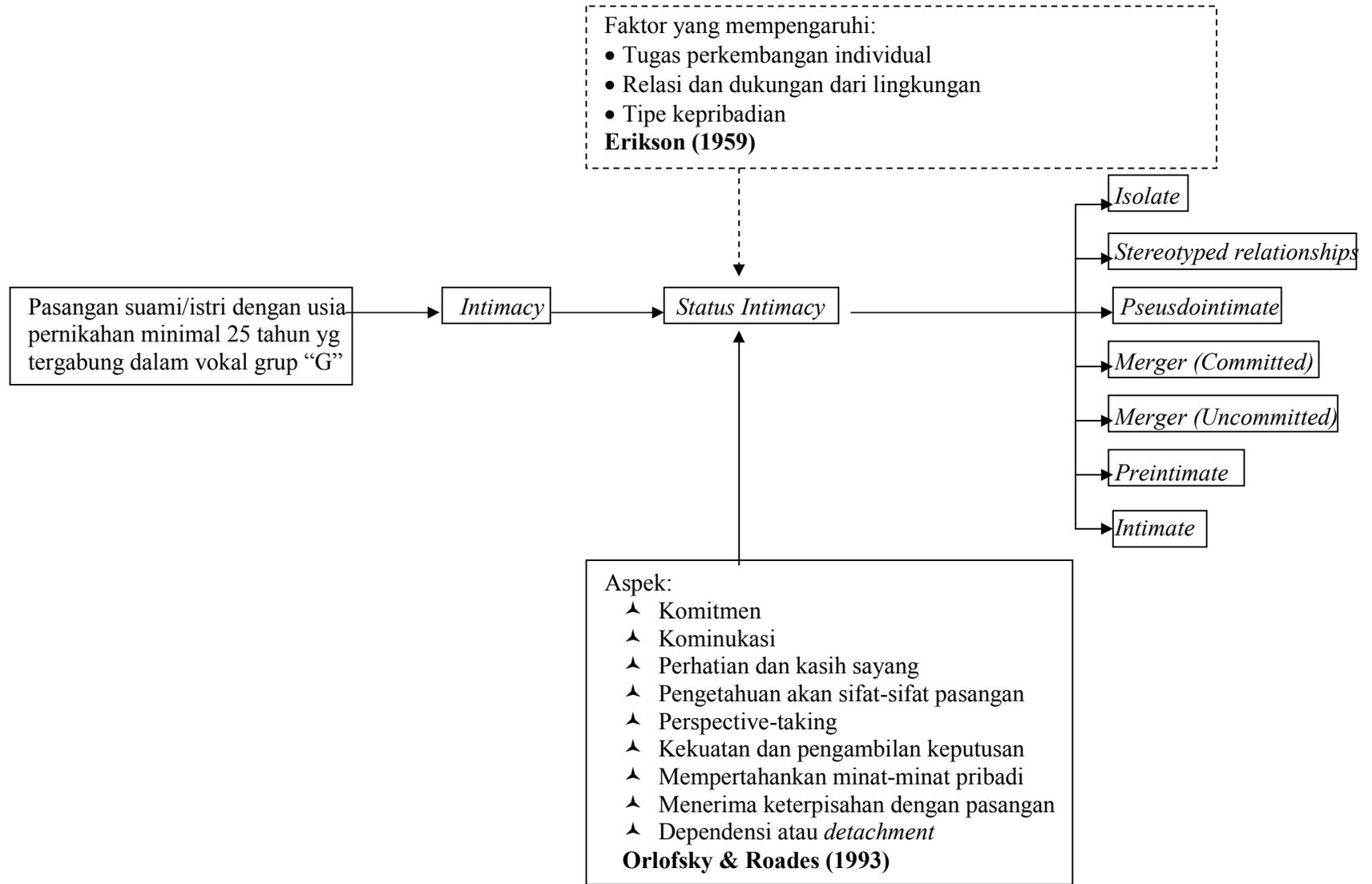
usia paruh baya dengan usia pernikahan minimal 25 tahun yang tergabung dalam vokal grup “G” di kota X, kebahagiaan dalam kehidupan pernikahan sangat erat berkaitan dengan komunikasi, perasaan masih dibutuhkan dan dihargai oleh pasangannya.

Bagi suami usia paruh baya dengan usia pernikahan minimal 25 tahun yang tergabung dalam vokal grup “G” di kota X, kebahagiaan dalam pernikahan mencakup perasaan nyaman sebagai kepala keluarga, perasaan diakui masih memiliki kemampuan untuk berkuasa di dalam keluarganya, merasa dihargai serta diperlukan kehadirannya. Para suami usia paruh baya dengan usia pernikahan minimal 25 tahun yang tergabung dalam vokal grup “G” di kota X juga mengalami pengaruh dari faktor-faktor berikut: (1) kebosanan dengan pasangan yang sama terus menerus, (2) masa penyesuaian dengan pekerjaannya, (3) penurunan kemampuan mental atau fisik, (4) kemunduran dalam kemampuan untuk makan ataupun minum, (5) mendapati banyak kelemahan yang terdapat dalam diri ataupun pasangannya, atau (6) ketakutan akan penurunan kemampuan seksualnya (Duvall,1977).

Faktor-faktor serta perubahan-perubahan yang dialami oleh pasangan suami/istri dengan usia pernikahan minimal 25 tahun yang tergabung dalam vokal grup ”G” di kota X, di atas dapat menurunkan perasaan nyaman dalam keluarga juga kepercayaan diri bagi seorang suami/istri, dan secara tidak langsung mendorong mereka untuk memperbaiki apa yang menjadi kekurangan mereka dengan mencarinya di luar kehidupan pernikahan mereka. Namun apabila kedekatan serta keintiman mereka selalu terpelihara, hal ini tidak akan terjadi.

Ketika setiap pasangan suami/istri dengan usia pernikahan minimal 25 tahun yang tergabung dalam vokal grup “G” di kota X mengerti mengenai apa saja tahapan perkembangan serta masalah yang dilewati oleh pasangannya, mereka menemukan kemiripan satu sama lain dan dapat memberikan dukungan secara positif yang kemudian berdampak baik bagi kehidupan pernikahan mereka. Gambaran di atas dapat dilihat melalui skema berikut pada halaman selanjutnya.

Skema 1.1 Skema Kerangka Pikir



1.6. Asumsi

Berdasarkan uraian di atas dapat diasumsikan bahwa:

- a. Kemampuan pasangan suami/istri dengan usia pernikahan minimal 25 tahun dalam beradaptasi dengan tugas-tugas perkembangannya mempengaruhi *intimacy* dalam kehidupan pernikahan mereka.
- b. *Intimacy* yang dicerminkan oleh pasangan suami/istri dengan usia pernikahan minimal 25 tahun yang tergabung dalam vokal grup “G” di kota X, akan secara langsung menggambarkan *status intimacy*-nya.
- c. Beberapa faktor yang mempengaruhi status *intimacy* antara pasangan suami/istri dengan usia pernikahan minimal 25 tahun yang tergabung dalam vokal grup “G” di kota X, yaitu tingkat keterlibatan dengan teman berlawanan jenis, kedalaman & kualitas relasi antar pasangan, tugas perkembangan individual, relasi dan dukungan dari lingkungan.
- d. Aspek dari *status intimacy* antara pasangan suami/istri dengan usia pernikahan minimal 25 tahun yang tergabung dalam vokal grup “G” di kota X terdiri atas: komitmen dan kedalaman relasi.
- e. Aspek komitmen dari *status intimacy* bagi pasangan suami/istri dengan usia pernikahan minimal 25 tahun yang tergabung dalam vokal “G” di kota X, terdiri atas: perhatian dan kasih sayang, *perspective-taking*, kekuasaan dan pengambilan keputusan, mempertahankan minat-minat pribadi, menerima keterpisahan dengan pasangan.

- f. Aspek dari *status intimacy* bagi pasangan suami/istri dengan usia pernikahan minimal 25 tahun yang tergabung dalam vokal grup “G” di kota X lainnya adalah kedalaman relasi terdiri atas: komunikasi dan pengetahuan akan sifat-sifat pasangan.
- g. Terdapat beberapa variasi *status intimacy* yang terdapat dalam kehidupan pernikahan pasangan suami/istri dengan usia pernikahan minimal 25 tahun yang tergabung dalam vokal grup “G” di kota X, yaitu *stereotyped relationships*, *pseudointimate*, *merger (committed)*, *merger (uncommitted)*, *preintimate* dan *intimate*.